

**MATUARI dan HOSPITALITAS:**

**Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar**

**Magister Sains**



**OLEH:**

**GERRY NELWAN**

**54200025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASILUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gerry Nelwan  
NIM : 54200025  
Program studi : Kajian Konflik dan Perdamaian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Matuari dan Hospitalitas: Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 14 Agustus 2022

Yang menyatakan

  
(Gerry Nelwan)  
NIM. 54200025

**MATUARI dan HOSPITALITAS:**

**Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar**

**Magister Sains**

**OLEH:**

**GERRY NELWAN**

**54200025**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2022**

**DUTA WACANA**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**Tesis dengan judul:**

**Matuari dan Hospitalitas: Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon**

**Telah diajukan dan dipertahankan oleh:**

**Gerry Nelwan (54200025)**

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Universitas Kristen Duta Wacana**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Rabu, 3 Agustus 2022**

**Pembimbing I**



**Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.**

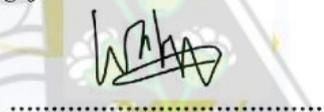
**Pembimbing II**



**Dr. Leonard Chrysostomos Epafras.**

**Dewan penguji:**

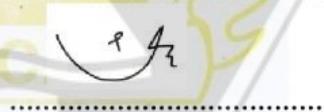
**1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.**



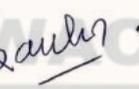
**2. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras.**



**3. Pdt. Prof. Tabita K. Christiani, Ph.D.**



**Disahkan oleh:**



**Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., Ph.D.**

**Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika dikemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2022



Gerry Nelwan

**DUTA WACANA**

## KATA PENGANTAR

Berkat kasih dan sayang dari Sang Pencipta yang juga pemberi kehidupan akhirnya penulis dapat merampungkan karya ilmiah ini sebagai rangkaian proses studi program Magister Kajian Konflik dan Perdamaian di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Penulis bersyukur dapat dipertemukan, menjadi anggota keluarga, dan mendapatkan kesempatan untuk studi di UKDW Yogyakarta selama kurang lebih dua tahun ini.

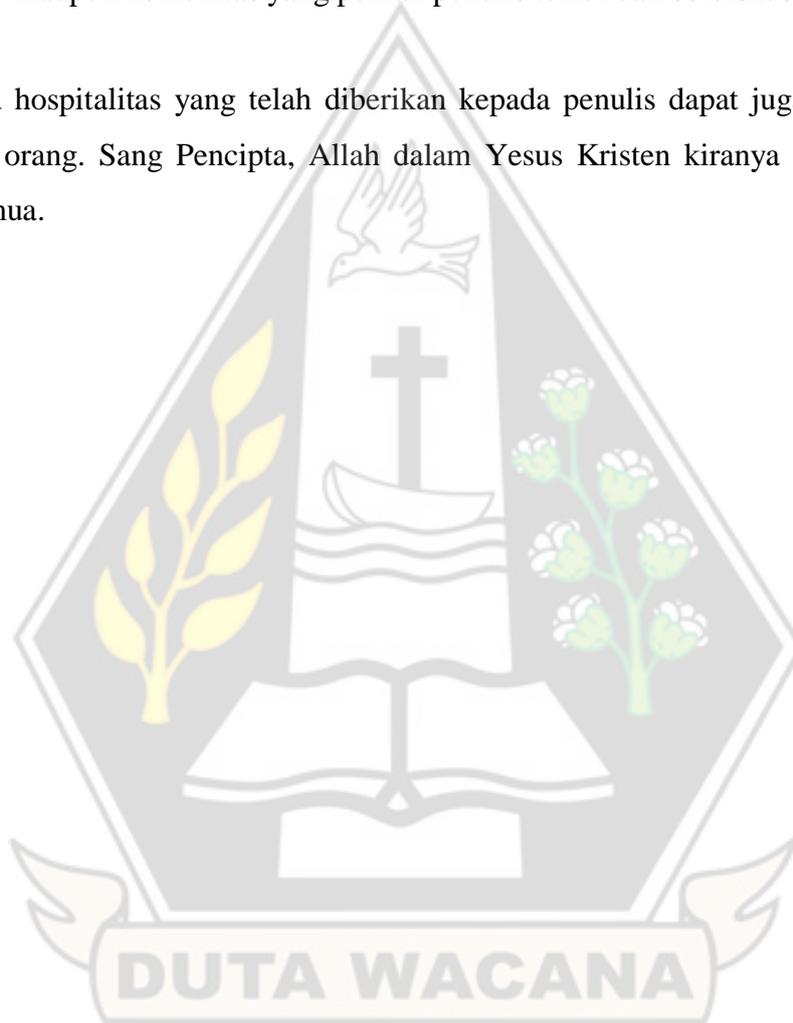
Pada kesempatan yang berharga ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang berkenan mendukung dan menjadi support sistem sepanjang perjuangan studi. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA, selaku dosen pembimbing I dan Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, selaku dosen pembimbing II yang telah menjadi guru dalam mengajar tetapi juga dengan penuh sabar mengarahkan penulis agar dapat mencapai tataran penulisan karya ilmiah yang baik. Berbagai masukan ilmiah yang begitu berharga telah penulis dapatkan dari kedua pembimbing tersebut, termasuk banyak dorongan motivasi sehingga penulis bisa selesai tepat waktu (empat semester atau dua tahun studi).
2. Pdt. Prof. Tabita K. Christiani, Ph.D, selaku penguji tesis yang telah banyak memberi masukan selama proses ujian berlangsung. Penulis sadar bahwa masukan yang diberikan sangat penting untuk dilengkapi dalam tesis.
3. Civitas akademik dalam hal ini dosen, staf pegawai dan seluruh mahasiswa di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, sebagai tempat dimana penulis berproses menuntut ilmu pada program Magister. Khususnya kepada semua dosen yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya bagi kami para mahasiswa dimasing-masing mata kuliah. Penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada pimpinan Fakultas Teologi yang telah memberikan kepercayaannya bagi penulis untuk mendapatkan beasiswa (bebas SPP) selama studi.
4. Para orang-orang hebat yang telah mendukung penulis selama studi dalam banyak hal diantaranya, Mner Yan Kalampung, Mem Yanice Janis, Mem Lidya Kandowanko, Mem Rollina Kaunang, Mner Krueger Tumiwa, Mem Natalia Lahamendu, Ka Alter Wowor, bersama keluarganya masing-masing, yang selalu meyakinkan penulis untuk

bisa berjuang menyelesaikan studi ini. Termasuk keluarga Tangkere - Suhadi dan keluarga Nelwan - Pangemanan.

5. Teman-teman diskusi selama di Jogja, abang Pdt. Gerald Siregar, Renne LK (Ryan), dan Ishak Oematan. Sahabat sekelas deprogram Kajian Konflik dan Perdamaian minat studi *Master of Arts in Peace Studies* (MAPS), Pdt. Michael Purba (Medan), Lim Wan Yin (Malaysia), Zenny Coreia (Timor Leste), Kartini Naleng (Sulut). Termasuk juga dua kawan, Samuel Tiwow dan Aditya Mengko. Termasuk semua pihak secara individu maupun komunitas yang pernah penulis temui dan berdiskusi banyak hal.

Semoga hospitalitas yang telah diberikan kepada penulis dapat juga dirasakan oleh banyak orang. Sang Pencipta, Allah dalam Yesus Kristen kiranya selalu menyertai kita semua.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	x
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
I.1. Latar Belakang .....	1
I.2. Pertanyaan Penelitian .....	5
I.3. Metodologi Penelitian .....	5
I.4. Tujuan Penelitian .....	7
I.5. Landasan Teori .....	8
I.6. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II. Matuari dan Relasi Kristen – Muslim dalam Masyarakat Minahasa di Kota Tomohon .....	14
II.1. Pengantar .....	14
II.2. Asal Mula Budaya Minahasa dan Perkembangannya .....	14
II.3. Konsep <i>Tou</i> dalam Budaya Minahasa .....	17
II.3.1. Memahami Konsep <i>Tou</i> dari Sejarahnya hingga Masa Kini .....	17
II.3.2. <i>Sitou Timou Tumou Tou</i> dan <i>Mapalus</i> sebagai Aktualisasi dari Konsep <i>Tou</i> . .....	21
II.4. Matuari dan Praktiknya Dalam Budaya di Minahasa .....	23
II.5. Perjumpaan dan Penerimaan Imigran Muslim di Minahasa .....	29
II. 6. Sejarah Berkembangnya Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon .....	34
II.6.1. Kedatangan Muslim Pertama di Kampung Jawa .....	34
II.6.2. Terbentuknya Pemerintahan Kampung Jawa Tomohon .....	39
II.7. Relasi Sosial di antara Kristen dan Muslim di Kampung Jawa Tomohon .....	42
II.8. Kesimpulan .....	45

BAB III. Diskursus Hospitalitas dan Pemikiran dari Christine D. Pohl .....	47
III.1. Pengantar. ....	47
III.2. Diskursus Teori Hospitalitas. ....	47
III.2.1. Terminologi dan Definisi Operasional Hospitalitas.....	47
III.3. Hospitalitas dari pemikiran para ahli. ....	50
III.3.1. Jacques Derrida dan pemikirannya tentang Hospitalitas .....	50
III.3.2. Amos Yong dan pemikirannya tentang Hospitalitas. ....	53
III.3.3. Marianne Moyaert dan pemikirannya tentang Hospitalitas.....	55
III. 4. Mengenal Christine D. Pohl dan Pemikirannya Tentang Hospitalitas. ....	58
III.4.1. Gagasan utama dalam pemikiran Christine D. Pohl.....	62
III.4.1.1. Hospitalitas sebagai jalan hidup orang Kristen. ....	62
III. 4.1.2. <i>Stranger</i> dari perspektif Christine D. Pohl. ....	63
III. 4.1.3. Hospitalitas dalam Komunitas Orang Kristen. ....	64
III. 5. Kesimpulan. ....	64
BAB IV. Matuari dan Hospitalitas dalam Relasi Kristen – Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon.....	66
IV.1. Pengantar. ....	66
VI.2. Hospitalitas Matuari dan Pemikiran Christine D. Pohl:Titik Jumpa dan Kekhasan.....	66
VI. 2.1. Pijakan Religius – Teologis.....	67
VI. 2.2. Dimensi Etis Praktis dalam Kearifan Lokal. ....	72
VI. 2.2.1. <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i> (STTT) . ....	72
VI. 2.2.2. Mapalus .....	73

VI.2.3. Dimensi Interfaith .....	75
VI. 3. Hospitalitas Matuari dan Kontribusinya bagi relasi Kristen-Muslim.....	81
VI.3.1. Menjaga Tradisi Hospitalitas Matuari dalam Kekristenan .....	82
VI.4. Kesimpulan .....	85
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
V.1. Kesimpulan .....	87
V.2. Saran .....	89
V.2.1. Bagi Masyarakat Minahasa .....	89
V.2.2. Bagi Gereja .....	90
V.2.3. Bagi Pemerintah .....	90
V.2.4. Bagi Penelitian Selanjutnya .....	91
Daftar Pustaka .....	92
Lampiran .....	100



## **“Matuari dan Hospitalitas: Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon”**

### **Abstrak**

Dewasa ini isu agama sering dipolitisasi dalam menciptakan konflik dan kekerasan, khususnya terkait dengan dua kelompok agama yaitu Kristen dan Muslim. Hal ini mendorong berbagai lembaga dan komunitas berupaya mengembangkan strategi perdamaian di berbagai daerah dengan terus menjaga relasi antar kelompok agama khususnya Kristen – Muslim. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal di Minahasa yang kemudian dipandang bisa menjadi variabel penting dalam berkontribusi menjaga relasi Kristen – Muslim di konteks masyarakat Kota Tomohon. Matuari sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Minahasa telah mengalami perluasan makna, namun gagasan utama yang berorientasi pada sikap keterbukaan dan penerimaan orang lain sebagai bentuk relasi kekerabatan menjadi aspek utama dalam Matuari. Selain itu, akan dilihat berbagai bentuk baru dalam praktik dari Matuari di konteks masyarakat Minahasa sekarang. Setelah memahami point utama dari Matuari, kemudian akan diperjumpakan dengan teori Hospitalitas dari pemikiran Christine D. Pohl. Pada penelitian ini akan dilakukan berdasarkan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kearifan lokal melalui dialog kritis antara Matuari dan pandangan filosofi Hospitalitas Christine D. Pohl. Penelitian dimulai dari tahap observasi lapangan dan wawancara kepada para narasumber berdasarkan *purposive sampling*. Setelah melakukan penelitian lapangan maka ditemukan bahwa Matuari sebagai kearifan lokal masyarakat Minahasa telah mendorong sikap penerimaan terhadap leluhur umat Muslim di Kampung Jawa Kota Tomohon. Selain itu, ketika diperjumpakan dengan teori Hospitalitas dari pemikiran Christine D. Pohl maka ada titik jumpa dan kekhasan keduanya yang kemudian menghasilkan hospitalitas Matuari sebagai salah satu alternatif pengembangan perdamaian ditengah relasi Kristen – Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon lebih khusus dalam tradisi Kekristenan.

**Kata Kunci :** *Matuari, Hospitalitas, Relasi Kristen – Muslim, Kota Tomohon.*

## **“Matuari and Hospitality: Christian and Muslim Relations in Kampung Jawa in Tomohon City”**

### **Abstract**

Nowadays, religious issues are often politicized in creating conflict and violence, especially those related to two religious groups, namely Christians and Muslims. This encourages various institutions and communities to seek to develop peace strategies in various regions by continuing to maintain relations between religious groups, especially Christians - Muslims. Departing from this phenomenon, this study aims to explore local wisdom in Minahasa which is then seen as an important variable in contributing to maintaining Christian-Muslim relations in the context of the Tomohon City community. Matuari as one of the local wisdoms of the Minahasa community has experienced an expansion of meaning, but the main idea that is oriented towards an attitude of openness and acceptance of others as a form of kinship is the main aspect in Matuari. In addition, various new forms of practice from Matuari will be seen in the context of the current Minahasa community. After understanding the main point of Matuari, then we will meet the Hospitality theory from Christine D. Pohl's thought. This research will be conducted based on a qualitative methodology with a local wisdom study approach through a critical dialogue between Matuari and the philosophy of Hospitality Christine D. Pohl. The research started from the field observation stage and interviews with the informants based on purposive sampling. After conducting field research, it was found that Matuari as local wisdom of the Minahasa community has encouraged an attitude of acceptance towards Muslim ancestors in Kampung Jawa, Tomohon City. In addition, when met with the Hospitality theory from Christine D. Pohl's thought, there is a meeting point and the peculiarity of the two which then results in Matuari Hospitality as an alternative for developing peace in the midst of Christian-Muslim relations in Kampung Jawa in Tomohon City, more specifically in the Christian tradition.

*Keywords: Matuari, Hospitality, Christian-Muslim Relations, Tomohon City*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Budaya, agama dan etnis adalah sebuah realita di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk juga di Sulawesi Utara (Sulut),<sup>1</sup> dengan terus menjaga kehidupan yang beragam membuat Kota Manado menjadi kota paling toleran di Indonesia yang diberikan oleh Setara Institut dan Sindo Weekly Government Award 2018.<sup>2</sup> Pada tahun 2020 selain Kota Manado ada juga Kota Tomohon yang mendapatkan pengakuan sebagai salah satu dari beberapa kota yang paling toleran di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SETARA Institute. Dalam satu bagian penilaian Indikator Inklusi Sosial Keagamaan, Kota Manado dan Kota Tomohon memiliki praktik toleransi yang berbeda seperti: di Kota Manado adanya keterbukaan oleh umat Kristen (mayoritas) terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan keyakinan. Bisa dilihat ketika adanya pembangunan tempat ibadah Purwarupa berlokasi di eks ‘Kampung Texas’ Kota Manado dan dapat ditemukan juga berbagai *event* keagamaan yang dipandang sebagai simbol kerukunan antar umat beragama. Kemudian di Kota Tomohon sendiri yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen tetap memiliki sikap toleran, contoh yang unik disaat umat Muslim Kampung Jawa ikut terlibat dalam memeriahkan parade Natal dengan menggunakan ornamen Pohon Natal dan Menara Masjid.<sup>3</sup>

Ketika Indonesia mengalami masalah berkaitan dengan SARA di beberapa daerah khususnya yang berdekatan dengan Kota Manado, masyarakat tetap tenang sambil terus menjaga akan hidup rukun dan damai termasuk daerah yang ada di sekitar Kota Manado.<sup>4</sup> Pasca reformasi masyarakat di Sulut ada dalam sebuah kesulitan, konflik Kristen dan Muslim di Maluku membuat ribuan pengungsi masuk di Sulut untuk mencari keamanan. Ditambah

---

<sup>1</sup> Gerry Nelwan, “MULTICULTURALISM IN CROSS-CULTURAL GROUPS AT IAKN MANADO AND ITS CONTRIBUTION TO LIFE OF TOLERANCE,” in *PROSIDING THE 2ND INTERNATIONAL SEMINAR ON CONTEMPORARY ISLAMIC ISSUES Contemporary Issues On Religion And Multiculturalism*, ed. M. Hum. Dr. Edi Gunawan, M.HI & Rusdiyanto, 1st ed. (Manado: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2019), 113.

<sup>2</sup> Finneke, “Manado Kembali Terima Penghargaan Kota Paling Toleran.,” *Tribun Manado.co.id*, 2018, <https://manado.tribunnews.com/2018/04/06/manado-kembali-terima-penghargaan-kota-paling-toleran>.

<sup>3</sup> Subhi Azhari dan Halili, *Indeks Kota Toleran 2020*, ed. Ikhsan Yosarie (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020).

<sup>4</sup> Julien Biringan Theodorus Pangalila, Jeane Mantiri, “Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 26–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.3425>.

juga dengan adanya isu-isu yang membuat masyarakat Kota Manado dan sekitarnya cemas yaitu, penyusupan sekaligus penyerangan dari Laskar Muslim, hal ini dirasa akan mengakibatkan konflik yang besar. Keberadaan para pengungsi dari Maluku dalam jumlah yang banyak di Manado dan di Bitung berpotensi memicu pergesekan antara kelompok Muslim dan Kristen di Sulut. Akan tetapi, orang Kristen di Kota Manado tetap ambil peran dalam menyelamatkan pengungsi Kristen dari Maluku dan ini yang disebut sebagai bagian dari pusat Protestan dan juga kompas toleransi beragama “...center of Protestantism and a compass of religious tolerance”.<sup>5</sup> Saat pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat selalu membanggakan “kenyataan” bahwa di Sulut tidak ditemukan konflik dan kerusuhan antaragama yang besar dan hal tersebut membuat Sulut menjadi contoh bagaimana hidup “harmonis” antar kelompok yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Disisi lain terdapat fenomena yang berbeda dan memberikan pertimbangan baru terkait berbagai pendapat tentang kerukunan di Sulut. Hal tersebut bisa dilihat ketika organisasi masyarakat (ormas) adat turun di ruang publik pada saat terjadi penutupan dan pembakaran Gereja atau juga merespon peristiwa politik yang diidentifikasi menjadi orang Kristen sebagai korban diskriminasi.<sup>7</sup> Contohnya, ketika Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada tahun 2016 maju sebagai calon kepala daerah/Gubernur DKI Jakarta dan dimoment tersebut Ahok tersangkut masalah penistaan agama, hal ini direspons oleh umat Kristen sebagai korban diskriminasi agama. Terus berdampak sampai pada penolakan terhadap penceramah Muslim yaitu, Ustadz Felix Siauw dari salah satu kelompok adat di Kota Manado yang menganggap penceramah tersebut bisa memecah bela NKRI, serta diduga ingin mendirikan negara Islam di Indonesia<sup>8</sup>. Berlanjut pada Fahri Hamzah (Mantan Wakil Ketua DPR RI), yang dianggap bisa memecah persatuan bangsa maka ditolak untuk hadir di Kota Manado, dengan tarian Kabasaran (tarian dari budaya Minahasa) yang membawa parang panjang mereka hadir di bandara.

<sup>5</sup> Vissia Ita Yulianto, Nono Stevano Agustinus Sumampouw, and Leonard Chrysostomos Epafras, “The Construction of Nationhood in Minahasa, Indonesia,” *Social Analysis* 18, no. 18 (2020): 81, <https://doi.org/10.53106/221866892020120018003>.

<sup>6</sup> Max-Planck-Institut für ethnologische Forschung Pusat Penelitian Sumberdaya Regional (Indonesia), *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, Dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca Orde Baru*, ed. Fadjar Ibnu Thufail Martin Ramstedt (Kerja sama antara Pusat Penelitian Sumberdaya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Max Planck Institute for Social Anthropology dengan Grasindo., 2011).

<sup>7</sup> Denni H.R. Pinontoan, “Politik Identitas Dalam Masyarakat Multikultural Minahasa.,” in *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia. Konstruksi Identitas Dan Eksklusi Sosial.*, ed. Subandri Simbolon and Budi Asyhari-Afwan, Kedua (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2018), 103.

<sup>8</sup> Yusuf Asyari (editor), “Felix Siauw Ditolak Ceramah Di Manado, Ini Alasannya.,” *Jawapos.com*, 2018, <https://www.jawapos.com/nasional/23/02/2018/felix-siauw-ditolak-ceramah-di-manado-ini-alasannya/>.

Menurut Taufani, kelompok demonstran menolak mereka karena dianggap sebagai penyebar virus-virus intoleran dan kebencian di Sulut, para demonstran merasa bahwa masyarakat telah hidup rukun dan harmonis.<sup>9</sup> Di tahun 2014 terjadi gesekan antar kelompok Muslim dan Kristen, saat ada larangan untuk mengumandangkan adzan dengan pengeras suara di Masjid Dendengan Dalam oleh seorang warga beragama Kristen. Selain itu terjadi juga penolakan mendirikan Masjid di eks Kampung Texas Manado oleh Aliansi Masyarakat Kawanua Pecinta Toleransi (Makapetor) di tahun 2016. Namun, masalah-masalah tersebut tidak menjadi besar, karena pihak pemerintah dan tokoh lintas agama cukup aktif membangun dialog.

Menurut Samsu Rizal Panggabean, bahwa Kota Manado dan sekitarnya mampu menjaga keamanan dan kedamaian karena ada tradisi saling menghormati, kerja sama atau gotong royong (mapalus), keterbukaan terhadap pendatang, tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan tradisi hidup berdampingan secara damai di kalangan warga beda agama dan suku.<sup>10</sup> Panggabean dalam penelitiannya di empat kota yang berbeda misalnya: di Ambon dan Manado dengan isu Islam-Kristen juga di Yogyakarta dan Surakarta berdasarkan isu kesukuan (Pribumi dan Tionghoa) yang melihat adanya fenomena sosial tentang dua model yaitu: peristiwa (*event*) dan nir peristiwa (*non-event*). Gagasan yang disampaikan oleh Panggabean dilatarbelakangi dari peristiwa kekerasan dan konflik di suatu daerah, tetapi tidak terjadi di wilayah lain yang memiliki situasi sosial serupa, misalnya konflik antar agama di Ambon tidak terjadi di Manado. Dari kedua fenomena tersebut, Panggabean menemukan bahwa yang lebih banyak dilihat atau cenderung mendapat perhatian adalah fenomena pertama yaitu peristiwa.<sup>11</sup>

Tidak jauh dari Kota Manado, terdapat satu kota yang masyarakatnya terdiri dari berbagai perbedaan seperti agama dan budaya yaitu, di Kota Tomohon. Realita keberagaman dalam masyarakat di Kota Tomohon terus terjalin dengan rukun dan damai, termasuk ketika situasi pasca konflik di Maluku dan Poso. Meskipun bisa ditemukan adanya ketegangan di Kota Manado pasca konflik di dua daerah tersebut, namun untuk konteks masyarakat Kota Tomohon tidak mengalami keadaan serupa. Walaupun banyak asumsi yang mengatakan

---

<sup>9</sup> Taufani, "Resistensi Masyarakat Manado Terhadap Islamisme Pasca Aksi Bela Islam.," in *Merawat Indonesia: Refleksi Kritis Isu-Isu Keindonesiaan, Keislaman, Dan Kemanusiaan.*, ed. Moh. Shofan, I (Jakarta Selatan: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2019), xii–347.

<sup>10</sup> Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia.*, 1st ed. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet dan PUSAD Paramadina, 2018), 165.

<sup>11</sup> Samsu Rizal Panggabean, *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*, 5.

bahwa kondisi minoritas dan mayoritas sangat berpengaruh, seperti halnya di Kota Manado bahwa populasi dari agama Kristen dan Muslim hampir sama. Kalau di Kota Tomohon umat Kristen lebih mendominasi, namun asumsi inilah yang menjadi salah satu faktor untuk penelitian ini dilakukan.

Selama bertahun-tahun masyarakat Minahasa di Tomohon hidup dengan damai bersama kelompok Muslim Kampung Jawa. Bagi masyarakat setempat perbedaan budaya dan agama bukan suatu penghalang dari masyarakat Minahasa dan Muslim Kampung Jawa di kota Tomohon untuk hidup dan saling menjaga keharmonisan dan kebersamaannya. Disamping itu, masyarakat di Kota Tomohon yang beragama Kristen masih kuat dalam menjalani nilai dan praktik dari budaya Minahasa. Satu yang sering ditemukan adalah Mapalus atau gotong royong. Praktek Mapalus hari ini sudah mengalami penyesuaian dengan perkembangan yang ada, ketika zaman dahulu sistem kerja Mapalus dijalankan pada sektor pertanian tetapi sekarang bisa ditemukan dalam berbagai sektor misalnya membangun rumah, pernikahan, membuat syukuran, arisan,dll. Selain Mapalus, ada juga Matuari sebagai warisan dari leluhur Minahasa yang masih memiliki eksistensi hingga hari ini. Secara sederhana Matuari dapat dipahami sebagai suatu relasi kekerabatan dengan orang lain atau yang harmoni.

Sebagaimana keterbukaan dan penerimaan masyarakat Kota Manado yang mayoritas beragama Kristen terhadap para pengungsi beragama Muslim ketika konflik Maluku, hal serupa juga pernah dilakukan oleh orang Minahasa dahulu disaat kelompok imigran khususnya yang beragama Muslim masuk di tanah Minahasa. Disaat terjadi perjumpaan dan penerimaan para imigran di tanah Minahasa, tidak lepas dari nilai dan budaya Minahasa yang masih kuat saat itu. Atau dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa ada aspek budaya yang ikut mendorong penerimaan imigran Muslim di tanah Minahasa kala itu. Hal ini masih jarang ditemukan dalam pembahasan ilmiah, karena pembacaan tentang relasi antar agama khususnya Kristen-Muslim lebih berat ke konteks Kota Manado. Namun, di Kota Tomohon sendiri yang memiliki kelompok lintas agama termasuk Kristen dan Muslim masih kurang dilihat. Ini yang menarik untuk dibahas, apalagi ketika unsur budaya Minahasa masih begitu terasa di Kota Tomohon yang bisa saja mempengaruhi pola relasi antar kelompok beragama Kristen dan Muslim tersebut.

Dengan ini maka penulis ingin melihat bagaimana relasi antar agama Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon terus dirawat, hal itu juga bisa dipengaruhi oleh

kearifan lokal Matuari yang ada didalam kehidupan orang Minahasa. Disisi lain, adanya penerimaan dan keramahtamahan yang dari orang Minahasa Kristen kepada orang Muslim sebagai aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam relasi antar agama tersebut. Berangkat dari situlah maka, penulis memberi judul: **“Matuari dan Hospitalitas: Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon”**

## **I.2. Pertanyaan Penelitian**

Dalam melihat relasi antar agama Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon, maka ada dua pertanyaan penelitian, yaitu:

- a) Bagaimana kontribusi Matuari dalam menjaga relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon?
- b) Bagaimana tradisi Matuari dan Hospitalitas dapat saling memperkaya ketika keduanya diperjumpakan?

## **I.3. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif di dalamnya ada studi lapangan, kemudian dilakukan analisis dengan literatur yang relevan. Untuk studi lapangan dimulai dari proses pra penelitian dengan cara observasi melalui beberapa tahap seperti: wawancara awal dengan budayawan Minahasa, turun ke lokasi penelitian untuk melihat situasi sosial masyarakat, kemudian mencari informasi dan data awal dari berbagai sumber. Setelah masuk dan melakukan observasi maka akan dilanjutkan dengan wawancara kepada orang-orang yang paham akan situasi sosial di lokasi penelitian.<sup>12</sup> Adapun studi lapangan ini menjadi penting, untuk mendapatkan data langsung dari para informan sebagai upaya menemukan bentuk terbaru atas praktik kearifan lokal Matuari yang sudah mengalami perubahan oleh zaman. Penelitian ini juga merupakan riset kearifan lokal. Adapun yang dipahami sebagai ‘kearifan lokal’ adalah semua yang dianggap sebagai kebijaksanaan masyarakat setempat, lebih khusus terkait dengan lokalitas dalam pengalaman kolektif pada tataran yang kecil (kelompok kecil). Berbicara ‘kebijaksanaan’ elemen yang ada seperti: ritus, mitologi, teks kuno, simbolisme, relasionalitas manusia dengan sesamanya, Tuhan dan Alam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*, 17th ed. (Bandung: ALFABETA, 2012).

<sup>13</sup> FX. E. Armando Ryanto CM, *METODOLOGI Pemantik & Anatomi Riset Filosofi Teologis*, 1st ed. (Malang: Widya Sasana Publication, 2020),16.

Kearifan lokal atau *local wisdom* dipandang sebagai produk yang dihasilkan dan melintas zaman dengan melukiskan adanya kedalaman batin seseorang dan keluasan relasionalitas antara dirinya dan orang lain, juga memberi penegasan keluhuran atas relasionalitas dalam kehidupannya. Yang dimaksud dari kedalaman dan cetusan nyata ialah: ‘adanya relasi manusia dengan Tuhan atau konsep tentang Tuhan; sebuah relasi yang terjalin juga dari manusia dengan alam atau dunia; relasi bersama orang lain dan juga kehidupan secara bersama-sama; termasuk konsep bagaimana kemanusiaan dapat tumbuh dan mengalami proses perkembangan; bagaimana pemahaman manusia tentang kebersatuan dapat dihayati, tetapi juga bisa dihidupi; bagaimana sebuah relasi kebersamaan dalam hikmat dan kebijaksanaan bisa dikelola; sehingga bagaimana memahami gambaran tentang aspek keadilan dapat diwujudkan.

Kearifan juga perlu digali dalam tradisi kehidupan sehari-hari dari masyarakat setempat, mitologi, sastra yang indah, bentuk dari ritual upacara dalam rangka penghormatan hingga upacara adat; dalam setiap wujud yang melekat pada nilai simbolik misalnya bentuk rumah; melalui pemandangan hingga penyambutan orang asing (Liyon), dalam bahasa, kebudayaan kesenian juga pada tata kehidupan ‘lokalitas’ yang dijalani setiap hari.<sup>14</sup> Penulis akan memakai *platform studi dialog*, yang dimaksud dengan studi dialog adalah proses mendialogkan pandangan filosof dengan kebijaksanaan lokalitas. Maka disini penulis memerlukan *framework* sebagai upaya untuk menempatkan; apa yang akan didialogkan dan bagaimana titik temu filosofisnya, inilah yang akan diuraikan dibagian selanjutnya atau pada landasan teori.<sup>15</sup>

Masuk pada tahap wawancara kepada para narasumber yang terdiri atas: Kepala desa, Tua-tua adat/ tokoh kampung, Tokoh agama Kristen, Tokoh agama Islam, Budayawan, Warga dari agama Kristen dan yang beragama Islam. Maka narasumber yang akan diwawancara berjumlah 15 orang dan ini dipilih berdasarkan sampel bertujuan *purposive sampling* atau dirasa dapat menjadi representasi populasi hingga sebagai sumber utama yang memiliki latar belakang yang mumpuni. Untuk proses penelitian ini maka yang menjadi instrumen utama adalah penulis sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> FX. E. Armando Ryanto CM, *METODOLOGI Pemantik & Anatomi Riset Filosofi Teologis*, 16.

<sup>15</sup> FX. E. Armando Ryanto CM, *METODOLOGI Pemantik & Anatomi Riset Filosofi Teologis*, 20.

<sup>16</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.

Selain penelitian lapangan, akan ada studi literatur sebagai data pendukung untuk menganalisis hasil yang ditemukan berdasarkan teori yang digunakan. Adapun literatur yang dipakai terbagi atas dua sumber yaitu: sumber sekunder atau sumber utama didalamnya ada buku dari Paul Richard Renwarin yang menulis tentang Matuari dan buku kedua dari Christine D. Pohl sebagai landasan pemikiran atas teori Hospitalitas, selain itu ada sumber primer dalam bentuk jurnal, berita, dokumen dan informasi tertulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat relasi antar agama Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon, yang didukung juga oleh kearifan lokal seperti Matuari sebagai praktik budaya, tetapi juga menjadi bagian dari hospitalitas kepada sesama atau yang dikenal dengan 'relasionalitas'. Khususnya kearifan lokal Matuari sebagai bentuk hospitalitas dan perekat kerukunan di masa depan. Selain itu, dilakukannya penelitian ini untuk memahami eksistensi dari Matuari di era modern sekarang sebagai sebuah keramahtamahan yang lahir dari budaya Minahasa di zaman dahulu.

Penelitian ini juga akan berusaha untuk mendeteksi sejauh mana perubahan makna dan praktek dari Matuari sebagai sebuah kearifan lokal. Selanjutnya, penulis akan mendialogkan kearifan lokal Matuari dan pandangan filosofi hospitalitas dalam menemukan sebuah titik temu dari keduanya. Penulis berharap melalui penelitian ini, maka bisa memberi masukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah untuk terus mendukung relasi antar agama Kristen dan Muslim di Kampung Jawa, salah satunya melalui kearifan lokal.

#### **I.5. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, pemikiran dari Paul R. Renwarin menjadi titik berangkat untuk memahami konsep Matuari dan pada teori Hospitalitas akan memakai pemikiran dari Christine D. Pohl. Ketika mengangkat topik kearifan lokal di Minahasa, maka banyak penelitian yang berfokus praktik Mapalus. Karena itulah peneliti ingin menggali kearifan lokal yang berbeda didalam budaya Minahasa, salah satunya yaitu Matuari yang mengandung nilai dan aspek pada relasi sosial.

Sudah diuraikan terlebih dahulu bahwa dasar pemikiran untuk mengembangkan Matuari bermula dari tulisan pastor Paul Richard Renwarin yang didalamnya dapat ditemukan

etimologi hingga pengembangan dari Matuari itu sendiri. Renwarin menulis Matuari nde'en, Relasi Keekerabatan demikian:

*“matuari nde'en, suatu ungkapan yang lazim terdengar setelah berlangsung suatu interaksi yang bukan dalam relasi keekerabatan, dan yang berarti 'sebenarnya kita saudara'. Ungkapan ini menyatakan a) keheranan karena baru sesudahnya diketahui ada hubungan kerabat dengan mitra tutur ini, b) 'seandainya saya tahu sebelumnya....,' dan c) kekaguman atas interaksi dua orang yang baru bertemu tapi yang berlangsung akrab dan baru diketahui sebabnya setelah itu, yakni karena bersaudara. Matuari berasal dari kata 'tuari (=saudara; lihat jilid I bab III cat.23), dan berarti mempunyai hubungan keekerabatan'. Relasi post facum ini menunjukkan ide kerabat sebagai suatu model utama berelasi dengan yang lain; lalu ini dapat juga berarti hidup komunitas di mana orang hidup dalam harmoni satu dengan lain”.*<sup>17</sup>

Masyarakat Minahasa di kota Tomohon masih menghidupi tradisi dari para leluhur mereka dan dalam budaya Minahasa selain bahasa etnis Tombulu ada satu kearifan lokal yang selalu di pegang yaitu Prinsip *Matuari*. Istilah ini terdiri dari awalan *ma-* yang membentuk suatu kata kerja aktif “bertindak sebagai” dan *tuari-*, yang menunjuk pada relasi-relasi keekerabatan, bukan dalam arti senioritas (tua-muda) tetapi dalam arti sederajat.<sup>18</sup> Dipergunakan juga sebagai suatu kategori sosial untuk membingkai relasi dengan mengatakan: “kita sama, karena kita semua bersaudara”. Dari pemikiran Renwarin ini sudah bisa memberikan gambaran dasar tentang Matuari dalam ruang diskusi sejarah di Minahasa. Selain itu juga Matuari ditekankan pada model relasi sebagai bagian yang tidak terlupakan dalam menjalani hidup yang harmonis bersama orang lain.

Selanjutnya ada teori hospitalitas yang didukung dari pemikiran Christine D. Pohl. Pada diskursus teori hospitalitas maka ada beberapa pemikir selain Christine D. Pohl, misalnya ada Jacques Derrida, Amos Yong dan Marianne Moyaert. Setiap dari mereka membangun pemikiran tentang teori hospitalitas secara berbeda. Sebelum masuk pada pandangan

---

<sup>17</sup> Paul Richard Renwarin, *Matuari Wo Tona'as Minaesa Jilid II Mahkaria*, 1st ed. (Jakarta: PENERBIT CAHAYA PINELENG, 2018).

<sup>18</sup> Paul Richard Renwarin, *Matuari Wo Tona'as. Mawanua (Jilid 1)*, Pertama (Jakarta: CAHAYA PINELENG, 2007).

Christine D. Pohl, akan dilihat terlebih dahulu tiga tokoh yaitu Jacques Derrida, Amos Yong dan Marianne Moyaert untuk dibahas dan dilihat perbedaan masing-masing.

Wacana hospitalitas telah banyak mengalami perkembangan, termasuk keberagaman perspektif yang dibangun oleh berbagai pemikiran salah satunya datang dari Jacques Derrida. Bagi Derrida, dalam praktik hospitalitas maka ada dua hal yang menjadi penting untuk diperhatikan seperti, hukum hospitalitas ‘bersyarat’ dan ‘tidak bersyarat’. Namun, dari kedua hal tersebut setiap orang yang melakukan praktik hospitalitas diperlukan proses bernegosiasi sebagai bagian dari upaya bertanggung jawab.<sup>19</sup> Gagasan yang disampaikan oleh Derrida berkaitan dengan sikap menerima orang asing berdasarkan hospitalitas ‘bersyarat’ dan ‘tidak bersyarat’ merupakan sebuah kesatuan atau tidak dapat dipisahkan.

Kemudian ada Amos Yong berpandangan tentang relasi antar agama yang terbangun dengan dua jalan yaitu teologis dan praksis. Pada jalan teologis ini berdasarkan Roh Kudus (Pneumatologi) dalam menciptakan sebuah relasi antar agama dengan bentuk dialog. Untuk jalan praksis, ada hospitalitas yang bagi Yong bisa membangun dialog antar agama.<sup>20</sup> Dalam buku berjudul *Hospitality and the Other* (Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor), Yong memberikan catatan yang mengantar pembaca untuk melihat kemungkinan adanya teologi keramah tamahan antar agama yang bisa menjadi kerangka kerja integratif secara teologis, berdasarkan pada praktik Kekristenan di era sekarang<sup>21</sup>. Dari pemikiran Yong tentang hospitalitas, semua itu tidak lepas dari kaitannya dengan pneumatologis yang dihubungkan dengan *interreligious hospitality*. Sehingga yang ditekankan oleh Yong dalam teori Hospitalitas melalui pendekatan “pneumatologis”, berdasarkan pembacaan yang diambil dari Kis. 2:1, dengan ini memperlihatkan bahwa pencurahan Roh Kudus yang bersifat umum atau tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Kemudian ada Marianne Moyaert yang memberi pemikiran atas teori Hospitalitas dengan mengambil konsentrasi pada ketegangan dialogis antara adanya keterbukaan dan identitas. Disaat terjadi perjumpaan atau dialog antar agama, maka setiap orang yang ikut terlibat diharapkan untuk bisa menerima perbedaan atau membuka diri terhadap yang lain tanpa menghilangkan identitas mereka. Moyaert mencatat.

---

<sup>19</sup> Gerasimos Kakoliris, “Jacques Derrida on the Ethics of Hospitality,” *The Ethics of Subjectivity: Perspectives since the Dawn of Modernity* 1 (2015): 144–56, [https://doi.org/10.1057/9781137472427\\_9](https://doi.org/10.1057/9781137472427_9).

<sup>20</sup> Eklepinus Jefry Sopacuaperu, “Hospitalitas Menurut Amos Yong Dan Falsafah Hidup Orang Basudara Untuk Dialog Interreligius,” *Melintas* 35, no. 3 (2019): 301–15.

<sup>21</sup> Amos Yong, *Hospitality and the Other. Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. (Maryknoll, New York.: ORBIS BOOKS, 2008).

*“It must be said that in the biblical tradition hospitality involves primarily strangers, the poor, orphans, widows. Hospitality is concerned first of all with people in need – people who are seeking shelter, searching for a place to rest or to regain their strength, etc. By using hospitality as an image for hermeneutical openness we indicate another turn that is not obvious perhaps for the Christian tradition”.*<sup>22</sup>

Adapun hospitalitas yang dipandang oleh Moyaert tidak lepas dari bacaan secara alkitabiah berdasarkan hermeneutik. Dengan meminta adanya keterbukaan hermeneutik sebagai sebuah keramahtamahan bagi orang asing yang datang tanpa memiliki apapun. Keberadaan dari orang asing yang religius tidak mencari perlindungan, makanan atau minuman. Tetapi, orang lain yang religius datang untuk meminta untuk bisa didengar dan dipahami. Kehadiran umat beragama seringkali memiliki kebanggaan dengan keyakinannya, komitmen iman, dan tradisi keagamaannya. Penting akan sebuah motivasi untuk dialog antaragama dalam mengembangkan pengalaman kontemporer tentang sebuah keragaman agama yang adalah sumber kekayaan spiritual dan moral. Kedatangan orang asing menuntut kita untuk menerimanya dengan ramah dan mampu memahami dirinya.<sup>23</sup>

Selanjutnya ada Christine D. Pohl, yang merupakan profesor Christian social ethics di Asbury Theological Seminary, Wilmore Kentucky. Dicatat dalam tulisan Danang Kurniawan, bahwa bagi Pohl diperlukan sebuah tradisi dalam Kekristenan yang dapat memberikan ruang (tempat) di dalam rumah kepada orang yang kita kenal dan juga bagi orang asing untuk tinggal<sup>24</sup>. Di sini Pohl memberikan penekanan untuk orang Kristen agar mampu memberikan ruang keramahtamahan, meskipun ada rasa tidak nyaman terhadap orang asing. Pohl juga menulis dalam bukunya yang berjudul *Making Room Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, demikian,

*“when hospitality involves more than entertaining family and friends, when it crosses social boundaries and builds community, when it meets*

---

<sup>22</sup> Marianne Moyaert, *Fragile Identities Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. (Amsterdam - New York.: Rodopi, 2011).

<sup>23</sup> Marianne Moyaert, *Fragile Identities Towards a Theology of Interreligious Hospitality*.

<sup>24</sup> Danang Kurniawan, “Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 135–61, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.131>.

*significant human needs and reflects divine generosity, we often find hosts who see themselves in some way as marginal to the larger society”.*<sup>25</sup>

Pohl, menguraikan hospitalitas bagi orang-orang marginal sebagai upaya untuk memberikan ruang keadilan bagi mereka. Ruang keadilan bagi kaum marginal tidak lagi harus berorientasi pada tingkatan sosial dan struktur politik, tetapi dimulai dari dalam rumah kita sendiri sebagai tradisi dari orang Kristen.

Berdasarkan uraian tiga tokoh di atas yang memiliki pemikiran dalam teori hospitalitas, maka untuk penelitian ini penulis akan menggunakan gagasan dari Christine D. Pohl. Ini dilatarbelakangi oleh pandangan Pohl yang melihat pentingnya orang Kristen memberi tempat bagi orang asing untuk tinggal, terdapat kesamaan dengan konteks penelitian yaitu: lokasi penelitian bertempat di Kota Tomohon yang mayoritas masyarakat beragama Kristen, namun tidak jauh dari pusat kota terdapat masyarakat Muslim yang tinggal dan hidup di satu tempat dan dikenal dengan istilah kampung Jawa. Adapun pemikiran dari Jacques Derrida, Amos Yong dan Marianne Moyaert akan dikembangkan pada bagian diskursus hospitalitas sebagai upaya menemukan kekhasan masing-masing dan juga melihat aspek penting dalam pemikiran Pohl yang kemudian akan digunakan sebagai teori utama pada analisis dengan konsep Matuari. Pentingnya meletakkan pemikiran dari Derrida, Yong dan Moyaert yaitu untuk memperkaya wacana hospitalitas disamping tetap konsisten dengan gagasan dari Pohl yang menjadi landasan teori.

Adanya penerimaan dari orang Kristen di Kota Tomohon untuk memberi ruang bagi masyarakat yang beragama Muslim dan ini menjadi satu aspek yang nantinya diteliti. Seperti yang disampaikan oleh Pohl, bahwa orang Kristen perlu membangun budaya keramahtamahan bagi orang asing, maka hal serupa juga ada dalam budaya Minahasa yaitu Matuari yang memiliki aspek tersebut. Keterhubungan inilah yang juga menjadi pendorong untuk penulis memakai pemikiran Pohl karena ada penekanan pada tradisi/budaya.

Dalam konteks kehidupannya, Pohl ada dalam lingkungan yang mayoritas beragama Kristen ini juga yang terjadi di Kota Tomohon, bahwa masyarakatnya mayoritas beragama Kristen. Dari Data Badan Pusat Statistik Kota Tomohon memperlihatkan jumlah penganut agama terdiri atas: Islam (2.277), Kristen Protestan (39.927), Kristen Katolik (14. 643),

---

<sup>25</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition.*, 1st ed. (United States of America: William B Eerdmans Publishing Co, 1999), 105.

Hindu (8), Buddha (37) dan Lainnya (315).<sup>26</sup> Meskipun ketika dilihat dalam sejarah maka Kekristenan merupakan pendatang dan yang menjadi penghuni atau tuan rumah adalah orang Minahasa dahulu yang dikenal sebagai penganut agama tua/ Tonaas Wailan. Ini sebagai tanda bahwa telah ada penerimaan terlebih dahulu oleh orang Minahasa terhadap Kekristenan untuk masuk dan tinggal di tanah/rumah mereka. Dalam proses itu pun tidak lepas dari dinamika dan resistensi orang Minahasa yang pada akhirnya bisa menerima Kekristenan. Perlu di tekankan bahwa disaat itu juga, konsep Matuari sudah ada dalam kehidupan orang Minahasa yang bisa dilihat sebagai pendorong atas penerimaan terhadap Kekristenan. Pertukaran dan penyesuaian antara budaya Minahasa dan nilai-nilai Kekristenan pun terjadi, yang hari ini bisa dilihat bahwa di Kota Tomohon masih banyak budaya Minahasa yang dipraktikkan oleh orang Kristen. Merujuk sampai pada penerimaan dari orang Kristen (Minahasa Kristen) terhadap orang Muslim dan memberi ruang tempat tinggal bagi mereka yang saat ini berada di kampung Jawa, Kec. Tomohon Selatan, Kota Tomohon.

## **I.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian tesis ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Di Bab I berisi penjelasan sebagai latar belakang penelitian ini dilakukan, di dalamnya akan disampaikan berbagai data dan informasi yang menjadi argumentasi utama. Termasuk juga pertanyaan penelitian, metode, tujuan, landasan teoritis sampai pada sistematika penulisan.

### **BAB II. Matuari dan Relasi Kristen – Muslim dalam Masyarakat Minahasa di Kota Tomohon**

Sejarah, konsep dan praktik dari Matuari menjadi fokus yang akan dibahas dalam bab ini. Sebagai dasar konseptual untuk melihat Matuari, maka penulis akan memakai pemikiran dari Paul Richard Renwarin sebagai pijakan awal yang ada dalam bukunya berjudul Matuari wo Tonaas Jilid I Wawanua dan Matuari wo Tona'as Minahasa Jilid II. Kedua buku yang ditulis oleh Renwarin tidak lepas dari proses studi doktoral di Universitas Leiden, Belanda. Konsep Matuari yang diuraikan oleh Renwarin, menjadi landasan utama dalam memberikan

---

<sup>26</sup> Data BPS Kota Tomohon. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Tomohon, 2018. <https://tomohonkota.bps.go.id/statictable/2019/08/12/577/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-tomohon-2018-.html>

pemahaman tentang Matuari. Selanjutnya, dilihat dalam praktek sehari-hari bagaimana masyarakat menghidupi nilai-nilai Matuari. Praktik yang dilakukan bukan sebatas sesama orang Minahasa, melainkan dengan yang berbeda, yaitu kelompok Muslim Kampung Jawa.

### **BAB III. Diskursus Hospitalitas dan Pemikiran dari Christine D. Pohl**

Untuk Bab III, penulis akan menguraikan tentang teori yang akan dipakai yaitu, hospitalitas dari Christine D. Pohl. Dengan melihat bagaimana orang Kristen dapat membangun budaya yang ramah. Pandangan Pohl, didasari oleh beberapa landasan teologis atau cerita didalam Alkitab tetapi juga dari penelitiannya sendiri. Berdasarkan teori hospitalitas dari Christine D. Pohl dan juga didiskusikan dengan beberapa ahli yang lain terkait hospitalitas.

### **BAB IV. Diskursus Hospitalitas dan Pemikiran dari Christine D. Pohl**

Setelah mempelajari Matuari di dalam praktik berkehidupan masyarakat Minahasa dan juga melihatnya dari pandangan hospitalitas, maka akan dikembangkan lebih dalam. Dimana dari Matuari dan Hospitalitas ini bisa saling memperkuat dan melengkapi dalam relasi antar kelompok agama Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon. Adanya, kearifan lokal masyarakat Minahasa yaitu Matuari, ternyata terdapat juga nilai-nilai hospitalitas begitupun sebaliknya. Sehingga, dapat dipikirkan adanya upaya membangun keramahtamahan sosial yang berangkat juga dari kearifan lokal Matuari dalam relasi antar agama Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon. Keramahtamahan sosial menjadi hasil dari Matuari dan hospitalitas yang saling melengkapi dan melahirkan nilai bersama.

### **BAB V. Penutup**

Di bab yang terakhir, penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan uraian dari setiap bab yang berkaitan dengan langsung dengan tujuan penelitian. Tetapi juga dipaparkan hasil yang menjawab pertanyaan penelitian di bab 1 bagian pendahuluan. Selain itu, akan diberikan saran kepada berbagai pihak melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## BAB V

### PENUTUP

#### V.1. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan pada bab sebelumnya, maka akan tarik kesimpulan yang adalah bagian dari upaya menjawab pertanyaan penelitian dalam penulisan tesis ini. Dua pertanyaan penelitian diatas yang berusaha menggali bagaimana kontribusi Matuari dalam menjaga relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon. Kemudian lebih spesifik melihat bagaimana tradisi Matuari dapat dipahami dalam bingkai wacana Hospitalitas.

Berkaitan dengan bagaimana kontribusi yang diberikan oleh kearifan lokal Matuari dari budaya Minahasa dalam menjaga kerukunan pada relasi masyarakat Kristen dan Muslim yang ada di Kota Tomohon, maka dapat disimpulkan bahwa melalui makna yang ada dalam Matuari yaitu relasi kekerabatan dan kesetaraan menjadi pintu masuk dalam rangka penerimaan orang asing yang dalam di konteks ini yaitu rombongan Tubagus Buang (leluhur umat Muslim Kampung Jawa). Dalam aktualisasi dari Matuari dapat dilihat melalui cara pandang *Tou* atau manusia dalam budaya Minahasa yang berorientasi pada upaya saling mengusahakan kehidupan, atau yang dikenal dengan falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* (Manusia lahir untuk menjadikan manusia lain menjadi manusia), secara sederhana dimengerti sebagai sikap dan perilaku yang saling menghidupkan sebagai sesama manusia.

Sikap saling mendukung dalam keberlangsungan kehidupan juga bisa terbagun melalui kerja sama atau *Mapalus* yang dilakukan oleh setiap masyarakat di satu *wanua* yang sama, tidak terbatas pada sistem primordial tetapi terbuka kepada orang asing. Dari sini tercipta ikatan moral dari setiap anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang etnis, agama dan budaya berbeda namun hidup di satu *wanua*, tergambar pada perilaku yang diharapkan untuk terus saling *maesa-esaan* (bersatu), *magenagenangen* (saling mengingat dan mengingatkan), *masawa-sawangan* (saling tolong menolong), dan *maleo-leosan* (saling berbuat baik); ini menjadi simbol bahwa Matuari idealnya bersifat publik dan terbuka berdasarkan *kawanua*, *mapalus* dan *minaesa*. Disamping itu, ada landasan religius yang melekat dalam konsep Matuari, bahwa selain relasi terhadap sesama ada juga relasi kepada *Opo Empung* atau Tuhan, sehingga cara orang Minahasa menjaga relasi dengan sesamanya

merupakan citra dari relasi mereka dengan sang Pencipta. Pada dasarnya Matuari sebagai bentuk abstrak tetapi tetap saling berkaitan atau bersifat *interconnected*.

Selain kontribusi konseptual, ada juga bentuk praktik yang ditemukan dalam relasi sosial antara masyarakat Tumatangtang Satu yang beragama Kristen dan umat Muslim di Kampung Jawa, bahwa ada kerja sama dalam berbagai bentuk yang pada prinsipnya dimaknai sebagai bagian dari praktik kearifan lokal Minahasa. Misalnya, saling bersilaturahmi sebagai upaya menjaga relasi kekerabatan dan kekeluargaan, hingga kerja sama atau *mapalus* dari berkebun, di kedukaan, syukuran dan lainnya. Sehingga dapat ditemukan adanya kontribusi Matuari dalam tataran konseptual dan bentuk praksis sebagai usaha untuk melestarikan kerukunan ditengah relasi masyarakat Kristen dan Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon.

Selanjutnya, kesimpulan kedua yang ditarik oleh penulis dengan melihat tradisi Matuari dan Hospitalitas yang dapat saling ketika keduanya diperjumpakan. Penulis menemukan bahwa adanya titik jumpa dan kekhasan dari Matuari dan diskursus hospitalitas, misalnya dalam hal menerima orang asing atau *stranger*. Kearifan lokal Matuari memandang orang asing setara dan tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, tetapi juga memiliki sikap untuk menerima mereka dan bersama-sama saling menjaga keberlangsungan kehidupan. Sebagaimana pemahaman dasar bahwa hospitalitas juga berarti pemberian ruang, maka Matuari juga mengatur hal yang sama dalam pembagian ruang kehidupan dengan kesepakatan bersama untuk menjaga dan merawatnya tanpa ada batasan primordial.

Jawaban yang serupa ada pada wacana hospitalitas dari perspektif Christine D. Pohl, yang menekankan keramahmatan tidak sebatas penerimaan terhadap orang yang berbeda atau diluar dari satu komunitas yang disebut sebagai *stranger*, melainkan berusaha memberikan ruang aman dan mengupayakan kebutuhan kehidupan mereka. Karena bagi Pohl, orang asing lebih rawan dengan berbagai bentuk kekerasan dan sulitnya mendapatkan pengakuan, sehingga penerimaan terhadap mereka bukan hanya bersifat fisik tapi psikis dan rekognisi.

Selain itu, ada dimensi religius – teologis yang menjadi kekhasan, bahwa orang Minahasa dalam konsep Matuari berorientasi pada relasi kekerabatan terhadap sesama manusia juga kepada *Opo Empung* yang dipercaya sebagai Tuhan sang Pencipta segalanya. Dalam praktiknya ketika terjadi relasi dengan sesama manusia, maka itu memberikan

gambaran atau citra bahwa ada juga relasi yang terjalin dengan *Opo Empung* dan ini menjadi penting dilakukan karena dianggap sebagai perintah atau ucapan tua yang melekat dengan diri *Tou* Minahasa. Dalam hospitalitas dari Pohl, melihat bahwa Yesus sebagai pusat dari praktik keramahtamahan menjadi landasan teologis pada komunitas orang Kristen. Perjalanan Yesus dalam melayani di dunia yang selalu mengharapkan hospitalitas dari orang lain ‘gambaran orang asing atau tamu’ tetapi juga selalu terbuka menerima orang berdosa untuk bersama-sama dengan Ia ‘gambaran sebagai tuan rumah’.

Berangkat dari proses memperjumpakan Matuari dan hospitalitas, hingga menemukan kekhasannya mampu untuk saling memperkaya dalam rangka menjaga relasi Kristen – Muslim di Kota Tomohon. Adapun, dari hasil analisis memberikan satu kontribusi baru yang disebut sebagai hospitalitas Matuari. Penerapan dari hospitalitas Matuari nantinya akan masuk melalui komunitas Kristen dalam membangun tradisi keramahtamahan di masyarakat. Satu poin terakhir adalah bahwa konsep Matuari ketika dibaca dalam bingkai wacana hospitalitas maka secara jelas memperlihatkan gambaran keramahtamahan yang ada di konteks budaya Minahasa.

## **V.2. Saran**

Disamping penulis menarik kesimpulan, menjadi penting juga dalam memberikan berbagai saran berdasarkan hasil dari tulisan ini. Saran yang akan disampaikan oleh penulis diarahkan kepada masyarakat Minahasa, Gereja sebagai komunitas Kristen dan pemerintah. Bagian akhir akan ditutup dengan saran bagi penelitian selanjutnya atau lebih membuka ruang diskusi atas tulisan ini.

### **V.2.1. Bagi Masyarakat Minahasa**

Saran yang diberikan oleh penulis kepada masyarakat Minahasa, bahwa eksistensi dari kearifan lokal terus mengikuti dan mengalami pergeseran (bentuk praktik baru) atau juga perluasan makna di era modern sekarang. Sehingga, perlu dijaga akan makna dari kearifan lokal meskipun praktiknya lebih luas dari sebelumnya. Satu contoh, praktik *Mapalus* yang awalnya dikerjakan dalam wilayah pertanian namun hari ini luas cangkupannya misalnya kerja sama berbentuk, bangun rumah, arisan keluarga dan lingkungan. Tetapi, makna yang ada dalam kearifan lokal berpotensi redup dan diganti dengan berbagai pengertian di era modern. Pentingnya merawat kearifan lokal di era modern ini, sehingga praktik sosial di masyarakat bisa dikembangkan berdasarkan nilai dan prinsip budaya setempat. Hal ini juga

berkaca dari penelitian Sumanto Al Qurtuby yang menemukan bahwa ada kearifan lokal yang hilang ketika konflik dengan isu agama di Maluku, maka di konteks Minahasa dapat dibangun kerukunan berbasis kearifan lokal sebagai '*common values*'. Ada upaya menghidupkan atau mengangkat kembali kearifan lokal Matuari yang memiliki dimensi hospitalitas di era modern.

### **V.2.2. Bagi Gereja**

Di konteks Gereja sendiri, maka hospitalitas Matuari dapat menjadi alternatif sebagai upaya mengembangkan tradisi keramahtamahan yang dibangun dari nilai kebudayaan tetapi juga memiliki dimensi teologis didalamnya. *Spirit* tradisi hospitalitas Matuari menjadi gambaran penting bagi pihak Gereja dalam melanjutkan keramahtamahan yang telah dimulai oleh budaya Minahasa. Perlu diingat bahwa sebagian besar anggota Gereja di konteks masyarakat Tumatangtang Satu merupakan satu garis dengan leluhur Minahasa. Selain itu, praktik kearifan lokal masih banyak dijalankan oleh anggota Gereja, misalnya *mapalus* dalam pembangunan gedung Gereja, dll.

### **V.2.3. Bagi Pemerintah**

Bagi pemerintah, penulis memberikan saran berupa *reaktualisasi* hospitalitas Matuari dalam program pemerintah yang bertujuan untuk terus merawat keberlangsungan relasi Kristen – Muslim Kampung Jawa di Kota Tomohon. Melalui penelitian dilapangan, ditemukan masih minimnya program kerja sama atau upaya menciptakan ruang pertemuan antar masyarakat beragama Kristen dan Muslim dalam bingkai kebudayaan. Perlunya bentuk kerja sama yang dibuat secara sengaja oleh pemerintah dengan tidak melupakan kearifan lokal Minahasa sebagai unsur penting didalamnya. Mengingat bahwa pemerintah menjadi salah satu pihak yang berkewajiban dalam membangun sistem masyarakat yang kondusif dan saling menghormati satu dengan yang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan konsep hospitalitas Matuari sebagai pijakan dalam bermasyarakat di Kota Tomohon.

### **V.2.4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Sebagaimana karya ilmiah, tulisan ini terbuka untuk didiskusikan lebih luas lagi agar mampu menambah dan mengembangkan isu tersebut. Penulis sadar bahwa masih adanya keterbatasan aspek yang belum diangkat dalam tulisan ini, sehingga mendorong adanya tulisan lebih lanjut untuk mengisi kekosongan atau *gap* yang ada. Keterbatasan lokasi

penelitian juga menjadi salah satu pertimbangan yang penting, bahwa penulis berfokus di konteks masyarakat Kampung Jawa Kota Tomohon. Sedangkan untuk konsep Matuari dapat ditemukan juga dalam masyarakat Minahasa di beberapa tempat yang berbeda secara pembagian sub etnik, sehingga bisa juga dikembangkan pada lokasi yang lain di tanah Minahasa. Sebagai *novelty* dari tulisan ini maka melalui perjumpaan Matuari dan Hospitalitas mengalami proses yang saling memperkaya dan memberikan gagasan baru yang disebut sebagai Hospitalitas Matuari.



## Daftar Pustaka

- (editor), Yusuf Asyari. "Felix Siauw Ditolak Ceramah Di Manado, Ini Alasannya." *Jawapos.com*, 2018. <https://www.jawapos.com/nasional/23/02/2018/felix-siauw-ditolak-ceramah-di-manado-ini-alasannya/>.
- Assa, Changlie Harter. "Sejarah Lahirnya Gereja Kebangsaan Di Minahasa." *SHAMAYIM Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 107–21. <https://doi.org/http://doi.org/10.51615/sha.v1i2.18>.
- Bulley, Dan. "Ethics, Power and Space: International Hospitality beyond Derrida." *Hospitality and Society* 4, no. 2–3 (2015): 185–201. [https://doi.org/10.1386/hosp.5.2-3.185\\_1](https://doi.org/10.1386/hosp.5.2-3.185_1).
- CM, FX. E. Armando Ryanto. *METODOLOGI Pemantik & Anatomi Riset Filosofi Teologis*. 1st ed. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Daniel Fajar Panuntun, Eunike Paramita. "Pandemi Covid-19 Christian Hospitality and Its Challenges in The." *HARMONI Journal Multicultural and Multireligious* 19, no. 1 (2020): 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.426>.
- Dodson, Jacob D. "Divine Hospitality and Human Diversity: Amos Yong and Foundations of Ecumenical and Interfaith Relations." In *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship*, edited by Wolfgang Vondey and Martin William Mittelstadt, 14th ed., 123–139. Leiden-Boston: BRILL, 2013. [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004251762\\_008](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004251762_008).
- Dr. Joseph M. Saruan, M.Th. "Profil Etnik Minahasa." In *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis.*, edited by Roy E. Mamengko, Pertama., 281–398. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Dr, Paul Richard Renwarin. *Matuari Wo Tona 'as Minaesa Jilid II Mahkaria*. 1st ed. Jakarta: PENERBIT CAHAYA PINELENG, 2018.
- Epafra, Leonard Chrysostomos. "Pandemi Tak Kunjung Padam: Corona, Kon Ora Dan Keramahan Organik." In *CORONA vs KON ORA. Refleksi Teologi Keramatamahan Dalam Konteks Pandemi.*, edited by Leonard Chrysostomos Epafra, Pertama., 11.

Yogyakarta: CV. Alaf Media, 2020.

- Finneke. "Manado Kembali Terima Penghargaan Kota Paling Toleran." *Tribun Manado.co.id*, 2018. <https://manado.tribunnews.com/2018/04/06/manado-kembali-terima-penghargaan-kota-paling-toleran>.
- Graafland, N. *Minahasa: Negeri, Rakyat Dan Budayanya*. II. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Hershberger, Michele. *HOSPITALITAS Orang Asing: Teman Atau Ancaman?* Edited by Dion P. Sitohang. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kakoliris, Gerasimos. "Jacques Derrida on the Ethics of Hospitality." *The Ethics of Subjectivity: Perspectives since the Dawn of Modernity* 1 (2015): 144–56. [https://doi.org/10.1057/9781137472427\\_9](https://doi.org/10.1057/9781137472427_9).
- Kembuan, Roger Allan Christian. "Sejarah Kampung Pondol Dan Komunitas Eksil Muslim Di Kota Manado." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 2 (2020): 171–87. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i2.1370>.
- Kirillova, Ksenia, Alsu Gilmetdinova, and Xinran Lehto. "Interpretation of Hospitality across Religions." *International Journal of Hospitality Management* 43 (2014): 23–34. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2014.07.008>.
- Kurniawan, Danang. "Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 135–61. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i2.131>.
- Larson, Erica M. "Scaling Plural Coexistence in Manado: What Does It Take to Remain Brother?" In *Indonesian Pluralities. Islam, Citizenship, and Democracy.*, edited by Robert W. Hefner and Zainal Abidin Bagir, 40. Indiana: University Of Notre Dame Press., 2021.
- Mamengko, Roy E. "Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis-Teologis-Antropologis." In *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis.*, edited by Roy E. Mamengko, Pertama., xix–xxxvi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Mawikere, Ferry Raymond. "Minahasa Dan Kolonialisme: Warisan Sejarah, Akselerasi

- Perubahan, Dan Dinamika Hubungan Sampai Akhir Abad Ke-19.” In *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis.*, edited by Roy E. Mamengko, Pertama., 108–68. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Mawuntu, Marhaeni Luciana. “Redefinisi Dan Rekonstruksi Tou Kajian Sosial Terhadap Identitas Sosial Minahasa Dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), 2017.
- Moyaert, Marianne. *Fragile Identities Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Amsterdam - New York.: Rodopi, 2011.
- . “Religious Pluralism and Eucharistic Hospitality.” In *Liturgy*, 31st ed., 31:46–56. London: Routledge. Taylor & Prancis Online, 2016.  
<https://doi.org/10.1080/0458063X.2016.1155917>.
- . “The (Un-)Translatability of Religions? Ricœurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-Religious Dialogue.” In *Exchange*, edited by Martha Frederiks and Lucien van Liere, 37th ed., 37:337–64. Leiden: BRILL, 2008.  
<https://doi.org/10.1163/157254308x312018>.
- Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2010*. Edited by dan Tono Iriantono Sumarwanto. Jakarta: Badan Pusat statistik, Jakarta-indonesia, 2011.
- Nelwan, Gerry. “MULTICULTURALISM IN CROSS-CULTURAL GROUPS AT IAKN MANADO AND ITS CONTRIBUTION TO LIFE OF TOLERANCE.” In *PROSIDING THE 2ND INTERNATIONAL SEMINAR ON CONTEMPORARY ISLAMIC ISSUES Contemporary Issues On Religion And Multiculturalism*, edited by M. Hum. Dr. Edi Gunawan, M.HI & Rusdiyanto, 1st ed., 113. Manado: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, 2019.
- Pantouw, Bertha. “Simbol-Simbol Dasar Kebudayaan.” In *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis.*, edited by Roy E. Mamengko, Pertama., 190–96. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Pinontoan, Denni H.R. “IDENTITAS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. Studi Teologis Terhadap Mitos Lumimuut-Toar Dalam Konteks Masyarakat

- Multikultural Minahasa.” Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT)., 2018.
- . “Politik Identitas Dalam Masyarakat Multikultural Minahasa.” In *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia. Konstruksi Identitas Dan Eksklusi Sosial.*, edited by Subandri Simbolon and Budi Asyhari-Afwan, Kedua., 103. Yogyakarta: CRCs (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2018.
- . *Semangat Mapalus Dalam Implementasi Otonomi Daerah. Sebuah Usaha Menggali Dan Melestarikan Nilai Budaya Minahasa Dalam Proses Pembangunan Bangsa.* Edited by Ivan R.B. Kaunang. Pertama. Yogyakarta: Intan Cendekia, 2008.
- Pohl, Christine D. “Hospitality and the Mental Health of Children and Families.” *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 4 (2011): 482–88. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2011.01111.x>.
- . *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition.* 1st ed. United States of America: William B Eerdmans Publishing Co, 1999.
- . “Responding to Strangers: Insights from the Christian Tradition.” *Studies in Christian Ethics* 19, no. 1 (2006): 81–101. <https://doi.org/10.1177/0953946806062287>.
- Pohl, Christine D. “Hospitality, a Practice and a Way of Life.” *Vision: A Journal for Church and Theology* 6, no. 1 (2002): 34–43.
- Pohl, Christine D . “Hospitality From the Edge : The Significance of Marginality in the Practice of Welcome.” *The Annual of the Society of Christian Ethics* 15, no. 1995 (2018): 121–36.
- Pusat Penelitian Sumberdaya Regional (Indonesia), Max-Planck-Institut für ethnologische Forschung. *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, Dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca Orde Baru.* Edited by Fadjar Ibnu Thufail Martin Ramstedt. Kerja sama antara Pusat Penelitian Sumberdaya Regional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Max Planck Institute for Social Anthropology dengan Grasindo., 2011.
- Renwarin, Paul Ricard. *Matuari Wo Tona’as. Mawanua (Jilid 1).* Pertama. Jakarta: CAHAYA PINELENG, 2007.

- Salettia, Julius. "Beberapa Keyakinan Keagamaan Asli Minahasa." In *Spiritualitas Dialog: Narasi Teologis Tentang Kearifan Lokal*, edited by A. Eddy Kristiyanto, 89–119. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Samsu Rizal Panggabean. *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: PT Pustaka Alvabet dan PUSAD Paramadina, 2018.
- Schilbrack, Kevin. "Hospitality and the Ethics of Religious Diversity." *Religious Studies* 56, no. 1 (2020): 64–79. <https://doi.org/10.1017/S0034412519000209>.
- Senduk, Christo. "Umat Muslim Kampung Jawa Meriahkan Selebrasi Natal Di Tomohon." *zonautara*, 2019. <https://zonautara.com/2019/12/08/umat-muslim-kampung-jawa-meriahkan-selebrasi-natal-di-tomohon/>.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Hospitalitas Menurut Amos Yong Dan Falsafah Hidup Orang Basudara Untuk Dialog Interreligius." *Melintas* 35, no. 3 (2019): 301–15.
- Studebaker, Steven M. "Toward a Pneumatological Trinitarian Theology: Amos Yong, the Spirit, and the Trinity." In *The Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship*, edited by Wolfgang Vondey and Martin William Mittelstadt, 14th ed., 83–101. Leiden-Boston: BRILL, 2013. [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004251762\\_006](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004251762_006).
- Subhi Azhari dan Halili. *Indeks Kota Toleran 2020*. Edited by Ikhsan Yosarie. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. 17th ed. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sumanto Al Qurtuby. *Islam & Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Supit, Alva S A, and Emilia A Pangalila-ratulangi. "An Original Meaning of Si Tou Timou Tumou Tou in Post- Independence War Indonesia : A First-Hand Experience of Sam Ratulangi ' s Oldest Daughter." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 9, no. 1 (2022): 30–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51667/tt.v8i1> p-ISSN:
- Taufani. "Resistensi Masyarakat Manado Terhadap Islamisme Pasca Aksi Bela Islam." In

*Merawat Indonesia: Refleksi Kritis Isu-Isu Keindonesiaan, Keislaman, Dan Kemanusiaan.*, edited by Moh. Shofan, I., xii–347. Jakarta Selatan: MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2019.

Tengker, Benny. “Etika Dan Perilaku Profesional Dalam Kebudayaan Yang Berubah.” In *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan: Telaah Historis, Teologis, Antropologis.*, edited by Roy E. Mamengko, Pertama., 362–69. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.

Theodorus Pangalila, Jeane Mantiri, Julien Biringan. “Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): 26–31.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v4i1.3425>.

Thobaben, James R. “Hospitality, Civility, and Market Exchange: Societal Limits on Gift-Giving Space.” In *PRACTICING THE KINGDOM. Essays on Hospitality, Community, and Friendship in Honor of Christine D. Pohl*, edited by Justin Bronson Barringer & Maria Russell Kenney, 44. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2022.

Tumiwa, Krueger Kristanto. “Memanusiakan Manusia: Dialog Antara Si Tou Timou Tumou Tou Dengan Injil Matius 25:31-46 Dan Implikasinya Bagi GMIM.” Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.

Umaternate, Abdul Rasyid, Siti Fathimah, Awaluddin Hasrin, and Sangputri Sidik.

“Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa , Sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 1 (2022): 3502–7. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2876/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>.

Wakulu, Rivo. “Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 2 (2021): 1175–85.

<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870>.

Wenas, Jessy. *SEJARAH DAN KEBUDAYAAN MINAHASA*. Pertama. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007.

Wowor, Alter Imanuel. “BOLEHKAH PENDETA BERPOLITIK? Suatu Tinjauan Etika

Kristen Terhadap Keterlibatan Pendeta GMIM Dalam Bidang Politik Praktis.” Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2015.

Yong, Amos. “Guests of Religious Others: Theological Education in the Pluralistic World.” *Theological Education* 47, no. 1 (2012): 74–83.

———. *Hospitality and the Other. Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, New York.: ORBIS BOOKS, 2008.

Yulianto, Vissia Ita, Nono Stevano Agustinus Sumampouw, and Leonard Chrysostomos Epafra. “The Construction of Nationhood in Minahasa, Indonesia.” *Social Analysis* 18, no. 18 (2020): 81–101. <https://doi.org/10.53106/221866892020120018003>.

**Sumber lain:**

Data BPS Kota Tomohon. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Tomohon, 2018. <https://tomohonkota.bps.go.id/statictable/2019/08/12/577/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-tomohon-2018-.html>

